

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak yang menginjak masa sekolah dasar biasanya berusia antara 6 sampai 12 tahun, dimana pada rentang usia ini penting sekali untuk mengamati asupan makanan yang bergizi dan sehat bagi anak-anak. Untuk menunjang masa perkembangan serta pertumbuhan anak, sehingga prestasi yang tinggi dapat dicapai oleh anak, kemudian anak bisa mengikuti semua aktivitas dan mampu mengembangkan diri sebagai sumber daya manusia yang unggul di masa depan (Devi, 2021). Artinya sejak usia anak-anak Sumber Daya Manusia (SDM) harus mulai lebih awal diperhatikan agar tercipta generasi yang hebat. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini menghadapi masalah pertumbuhan yang terhambat, berkurangnya tingkat kecerdasan, dan menurunnya sistem kekebalan tubuh anak. Ini dikarenakan situasi anak-anak pada tingkat sekolah dasar di Indonesia kurang mendapatkan asupan zat gizi yang cukup, terutama di daerah pedesaan dimana pemerintah kurang 'memberikan perhatian, sehingga masih banyak anak yang kekurangan gizi (Wiradnyani *et al.*, 2019).

Menurut Kemenkes RI status gizi merujuk pada keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan gizi tubuh untuk mendukung proses metabolisme (Par'i *et al.*, 2017). Dari awal kehidupan di dalam kandungan hingga masa tua, peran gizi sangatlah vital dalam siklus hidup manusia, peran penting asupan zat gizi dalam siklus hidup manusia adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Pritasari *et al.*, 2017). Menurunnya kualitas SDM

dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan gizi di dalam tubuh. Asupan gizi yang baik sangat penting dari masa kehamilan hingga usia lanjut tidak dapat diragukan lagi. Gizi yang mencukupi akan menghasilkan SDM yang berkualitas, yang memiliki kesehatan optimal, kecerdasan, kekuatan fisik, dan produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, perhatian terhadap asupan gizi perlu diberikan sepanjang siklus hidup, mulai dari masa kehamilan hingga usia lanjut (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Riskesdas tahun 2018, gizi kurang masih saja menjadi salah satu masalah kesehatan anak sekolah dasar dari sekian banyak permasalahan gizi di Indonesia. Kemudian untuk prevalensi gizi kurang di Indonesia pada anak sekolah dasar yang berumur 5 sampai 12 tahun berdasarkan Indeks Masa Tubuh/ Umur (IMT/U) adalah 3,5% kategori kurus dan sangat kurus sebanyak 6,7%, untuk provinsi Sumatera Utara prevalensi gizi kurang adalah 5,6% kurus dan sangat kurus 2,1%. Untuk wilayah Kabupaten Toba prevalensi gizi kurang adalah 0,42% sangat kurus dan 2,18% kurus (Kemenkes, 2018).

Menurut UNICEF (2020), penyakit infeksi dan asupan makanan adalah faktor langsung yang menyebabkan kekurangan gizi. Kurangnya asupan makanan mengakibatkan anak kekurangan zat gizi yang berdampak pada tubuh anak SD ditandai dengan tubuh yang tampak kurus dan beresiko terhadap penyakit (Zuhriyah, 2021). Akibat yang dapat ditimbulkan dari status gizi kurang adalah perkembangan otak anak terganggu, kecerdasan menurun, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan dapat mengakibatkan kekebalan tubuh anak terhadap suatu penyakit akan berkurang (Sandjojo, 2017). Pola makan anak sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan asupan dan kebiasaan makannya. Apabila anak

mengonsumsi makanan yang sehat, maka kondisi kesehatan anak juga akan baik (Sambo *et al.*, 2020). Pola makan menggambarkan jenis, jumlah, dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari untuk menjaga kesehatan, memenuhi kebutuhan gizi, dan mencegah penyakit pada anak (Kemenkes, 2019).

Apabila anak mempunyai pola makan yang tidak seimbang, hal tersebut akan mempengaruhi status gizinya. Pola makan yang tidak sehat terkait dengan buruknya kebiasaan makan anak. Kebiasaan makan yang buruk biasanya bersumber dari keluarga yang memiliki kebiasaan makan yang tidak tepat dan terbentuk sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Akibatnya, mereka tidak menyadari bahwa kebutuhan gizi yang beragam tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan (Adriani, 2020). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tsaniya *et al.*, (2022) yang menyimpulkan bahwa pola makan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi anak.

Anak yang mendapatkan pangan yang cukup baik dan sehat tetapi sering mengalami penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), atau demam juga dapat mengalami kekurangan gizi. Pola makan juga berhubungan dengan penyakit infeksi, apabila anak tidak mendapatkan atau tidak mengonsumsi makanan yang cukup dan sehat, hal tersebut dapat mengakibatkan daya tahan tubuh anak melemah dan membuat mereka rentan terhadap serangan penyakit infeksi sehingga nafsu makan anak berkurang hingga menyebabkan anak mengalami gizi kurang (Purnamasari, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Nengsi & Risma, (2017) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak. Kemudian juga di dukung oleh penelitian yang

dilakukan Ummusalma & Syafridah (2022), bahwa penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak.

Hasil tersebut juga didukung oleh data BPS Kabupaten Toba (2022) yang menyatakan bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit dengan kasus terbesar di Kabupaten Toba dengan jumlah 6.273 kasus, selanjutnya diare juga merupakan penyakit dengan kasus terbesar ke 5 di Kabupaten Toba dengan 2.939 kasus, sehingga hal ini mendukung pernyataan bahwa di Desa Tornagodang terdapat anak dengan riwayat penyakit infeksi yang menyebabkan peningkatan resiko terjadinya status gizi kurang pada anak SD di desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 Juni 2023 di wilayah Desa Tornagodang, Kabupaten Toba, anak SD di desa tersebut tampak kurus dan pendek. Setelah data anak usia sekolah dasar di desa tersebut dikumpulkan, total keseluruhannya adalah 163 orang, dan kemudian terdapat 32 orang anak (19,6%) memiliki status gizi kurang yang diketahui setelah melakukan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB), hasilnya kemudian dikonversi berdasarkan perhitungan IMT/U. Adapun anak yang memiliki status gizi kurang terdiri dari usia 6 tahun (9%), 7 tahun (21%), 8 tahun (15%), 9 tahun (13%), 10 tahun (18%), 11 tahun (18%), 12 tahun (6%).

Desa Tornagodang memiliki 2 sekolah dasar, dimana kedua sekolah tersebut tidak memiliki kantin sekolah, sehingga para anak sekolah dasar di desa tersebut sering beli jajanan dari luar sekolah seperti gorengan, dan minuman-minuman perasa. Selain itu 6 orang anak dengan status gizi kurang di desa tersebut mengatakan ketika sarapan pagi mereka sering sarapan hanya mengonsumsi nasi

menggunakan ikan asin goreng atau ikan teri tanpa mengkonsumsi sayuran atau buah. Mereka juga mengatakan bahwa orang tua mereka sering memberikan mie instan sebagai pengganti sayur dan lauk saat persediaan ikan di rumah habis. Dikarenakan di desa ini hanya ada 1 kali pekan (pasar) dalam seminggu, orang tua anak menjadi kesulitan untuk memperoleh persediaan pangan yang cukup untuk keluarga. Orang tua anak juga lebih banyak membeli persediaan bahan pangan kering seperti ikan asin dan ikan teri untuk keluarga dibandingkan bahan pangan basah. Hal ini dilakukan agar bahan pangan yang dibeli dapat bertahan di suhu ruang lebih dari seminggu.

Selain akses pangan yang jauh ke kota (kurang lebih 25 menit) dari pedesaan, penyebab mereka kesulitan membeli bahan pangan jika persediaan habis adalah karena rata-rata masyarakat di desa ini masih berpenghasilan menengah kebawah sehingga masyarakat masih banyak yang belum mampu untuk membeli kulkas untuk menyimpan bahan pangan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara pendahuluan kepada 10 orang anak yang memiliki status gizi kurang di Desa Tornagodang, terdapat 7 orang mengalami diare, batuk, pilek, dan demam lebih dari 3 kali dalam 3 bulan terakhir, dimana ketika sakit nafsu makan mereka berkurang sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Pola Makan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tornagodang, Kabupaten Toba”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola makan anak sekolah dasar yang tidak seimbang di Desa Tornagodang
2. Terdapat riwayat penyakit infeksi pada anak sekolah dasar di Desa Tornagodang
3. Rendahnya sosial ekonomi keluarga di Desa Tornagodang
4. Akses pangan yang jauh di Desa Tornagodang
5. Terdapat anak sekolah dasar yang memiliki masalah gizi kurang di Desa Tornagodang

## 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola makan dibatasi pada frekuensi makan, dan jenis makanan yang dikonsumsi dalam waktu 1 bulan
2. Riwayat penyakit infeksi dibatasi pada penyakit diare, dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dalam waktu 3 bulan terakhir.
3. Status gizi kurang dibatasi pada pengukuran antropometri berdasarkan Indeks Masa Tubuh/Usia (IMT/U) dengan nilai *z-score*  $-3 \text{ SD}$  s/d  $<-2 \text{ SD}$ .
4. Subjek penelitian dibatasi pada anak sekolah dasar yang berumur 6 – 12 tahun di Desa Tornagodang, Kabupaten Toba.

## 1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak (usia, jenis kelamin) dan keluarga anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua dan besaran keluarga?
2. Bagaimana pola makan anak sekolah dasar di Desa Tornagodang?
3. Bagaimana riwayat penyakit infeksi anak sekolah dasar di Desa Tornagodang?
4. Bagaimana status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang?
5. Bagaimana hubungan pola makan dengan status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang?
6. Bagaimana hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang?
7. Bagaimana hubungan pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik anak (jenis kelamin dan usia) dan keluarga anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan besaran keluarga
2. Pola makan anak sekolah dasar di Desa Tornagodang
3. Riwayat penyakit infeksi anak sekolah dasar di Desa Tornagodang
4. Status gizi anak sekolah dasar di Desa Tornagodang
5. Hubungan pola makan dengan status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang

6. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang
7. Hubungan pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang anak sekolah dasar di Desa Tornagodang

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Untuk memperluas pengetahuan dalam bidang gizi, khususnya terkait kebiasaan makan dan riwayat penyakit infeksi pada anak-anak sekolah dasar yang mengalami gizi kurang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi anak SD dan orang tua yang mempunyai status gizi kurang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada anak dan orang tua, terutama tentang pentingnya memperhatikan pola konsumsi pangan dan riwayat penyakit infeksi. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat untuk kedepannya agar mengurangi resiko terjadinya gizi kurang pada anak usia SD di Desa Tornagodang.

2. Bagi Peneliti

Memperoleh ilmu dan informasi tentang riwayat penyakit infeksi dan pola makan dengan status gizi kurang anak usia sekolah dasar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk memperoleh informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada anak-anak usia sekolah dasar.